

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SOLUSI PENINGKATAN SPIRIT KERJASAMA PESERTA DIDIK

Zose Wirawan

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa,
Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.

Penulis Korespondensi: zose.wirawan@universitasbosowa.ac.id

ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan salah satu sumber nilai yang diyakini oleh bangsa Indonesia, karena kearifan lokal setiap daerah di Indonesia mengacu pada peningkatan karakter masyarakat. Setiap kearifan lokal yang ada di Indonesia mendorong masyarakat untuk menjadi manusia yang berbudi dan memiliki prinsip kehidupan. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa pengembangan karakter peserta didik disekolah belum menunjukkan pencapaian yang baik. Sebagai contoh peserta didik bersifat individualistik dan berkompetisi untuk menjadi yang terbaik. Hal ini semakin diperparah dengan penggunaan *handphone* yang tidak tepat guna oleh peserta didik. Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui kearifan lokal yaitu samaturu. Metode yang digunakan berupa pengumpulan data kualitatif berdasarkan indikator pengamatan terhadap objek penelitian, kemudian dianalisis secara deskriptif. Dari hasil penelitian terlihat adanya peningkatan spirit karakter kerjasama melalui pembelajaran berbasis samaturu. Hal ini menunjukkan antusias peserta didik untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

Kata Kunci : kearifan lokal, Pendidikan, samaturu

ABSTRACT

Local wisdom is one of the sources of value that is believed by the Indonesian people, because the local wisdom of each region in Indonesia refers to improving the character of the community. Every local wisdom that exists in Indonesia encourages people to become virtuous human beings and have principles of life. The facts in the field show that the character development of students in schools has not shown good achievement. For example, students are individualistic and compete to be the best. This is further exacerbated by the inappropriate use of cellphones by students. Therefore, this article aims to increase student cooperation in achieving learning objectives through local wisdom, namely samaturu. The method used is in the form of qualitative data collection based on observation indicators on the object of research, then analyzed descriptively. From the results of the study, it can be seen that there is an increase in the spirit of the cooperative character through samaturu-based learning. This shows the enthusiasm of students to work together in achieving common goals.

Keywords: local wisdom, education, samaturu.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan salah satu sumber nilai yang diyakini oleh bangsa Indonesia selain daripada Agama dan Pancasila. Hal tersebut dikarenakan kearifan lokal setiap daerah di Indonesia mengacu pada peningkatan karakter masyarakat. Setiap kearifan lokal yang ada di Indonesia mendorong masyarakat untuk menjadi manusia yang berbudi dan memiliki prinsip kehidupan. Kearifan lokal terbagi atas tiga jenis yakni (1) kearifan dalam bentuk perkataan; (2) Kearifan dalam bentuk Artefak (3) kearifan dalam bentuk aktivitas/kebiasaan. Ketiga jenis kearifan tersebut dimiliki dan dilestarikan oleh setiap daerah di wilayah Indonesia sebagai bagian dari sumber nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu suku besar yang ada di Indonesia dan kental akan nilai-nilai kearifan lokal yaitu suku Bugis-Makassar. Suku ini berkembang di daratan Sulawesi terutama bagian selatan, namun juga telah tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia. Kearifan yang terkenal dari suku ini adalah *A'bulo sibatang* (Bahasa Makassar) atau *Ma'bulo sepeppa* (dalam Bahasa Bugis). Kedua istilah ini memiliki makna yang sama yang itu bersikap seperti sebatang bambu. *A'bulo sibatang* itu sendiri memiliki turunan yang dikenal dengan istilah *samaturu* yang memiliki makna bersepakat

dalam sebuah keputusan. *Samaturu* mengandung nilai semangat kerjasama, tolong menolong, dan ikhlas. Oleh karena itu inti dari sikap *samaturu* adalah kerja sama. Salah satu aspek yang harus dipelihara dalam sebuah kelompok adalah *seia sekata* dalam kelompok yang kemudian dalam Bahasa Bugis makassar diterjemahkan sebagai *samaturu*.

Integrasi kearifan lokal kedalam Pendidikan merupakan sebuah hal yang sangat penting agar keberterimaan Pendidikan dapat disesuaikan dengan kebudayaan setiap daerah. Dalam hal proses pelaksanaan pendidikan, L. Vygotsky menyatakan bahwa semua kegiatan manusia, termasuk pendidikan harus bersandar pada konteks budaya (Kuranto, 2012). Menurut kuranto (2012) menyatakan bahwa Pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu sebuah terminologi yang diciptakan untuk mewujudkan kebijakan desentralisasi pendidikan dengan menggunakan kekayaan sosial budaya lokal sebagai modal pengembangan kegiatan pendidikan, sehingga pendidikan dan budaya sulit atau bahkan tidak dapat dipisahkan.

A'bulo sibatang sangat baik untuk di integrasikan kedalam pembelajaran disekolah agar pembelajaran tidak hanya membangun kemampuan kognitif peserta didik tetapi juga dapat meningkatkan afektif peserta didik.

Norma dari *a'bulo sibatang* harus diintegrasikan kedalam pembelajaran disekolah maupun diluar sekolah. Norma dari *a'bulo sibatang* yang menjadi basis dalam pembelajaran adalah Samaturu.

Mengacu pada maknanya, samaturu sangat berpotensi membangun kemampuan kerjasama (gotong royong) peserta didik dalam kelompok. Hal ini dikarenakan, apabila sebuah kelompok atau komunitas telah bersepakat untuk mencapai satu tujuan, maka segala aktivitas yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok akan menuju pada pencapaian tujuan. Dengan demikian akan tercipta Kerjasama yang baik antara setiap anggota kelompok dalam mencapai tujuan tersebut.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa pengembangan karakter peserta didik disekolah masih belum menunjukkan pencapaian yang baik. Sebagai contoh adalah pengembangan karakter Kerjasama sulit berkembang karena setiap peserta didik bersifat individualistik dan berkompetisi untuk menjadi yang terbaik. Hal ini semakin diperparah dengan penggunaan handpone yang tidak tepat guna oleh peserta didik.

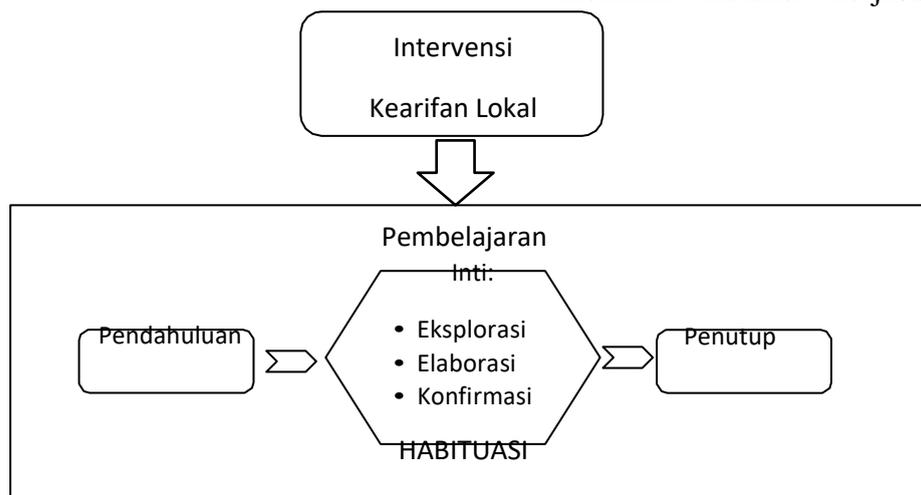
Salah satu sekolah yang menjadi sasaran observasi awal yakni SMPN 28 Makassar yang berlokasi di Kelurahan Barrang Lompo, Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar memiliki karakter

Kerjasama peserta didik yang rendah. Hal ini ditunjukkan beberapa peserta didik sudah tidak lagi mempedulikan teman mereka. Tidak hanya itu, jika mereka ditugaskan untuk bekerja kelompok, tidak jarang tugas tersebut hanya dibebankan pada satu orang saja. Jika hal demikian dibiarkan maka dapat dipastikan akan lahir generasi yang individualistik dimasa yang akan datang dan mereka akan kesulitan menghadapi tantangan global yang menuntut kemampuan kolaborasi.

Dalam observasi awal ditemukan ada 6 orang peserta didik yang memiliki karakter kerjasama yang sangat memprihatikan. Hal tersebut dikhawatirkan akan mempengaruhi peserta didik lain. Jika peserta didik ini dapat mengembangkan karakter kerjasamanya maka dapat dipastikan peserta didik yang lainpun dapat berkembang dengan baik. Lingkungan sekolah tersebut, orang tua mereka masih memegang teguh kearifan lokal *A'bulo sibatang* terutama nilai samaturu. Namun demikian mereka jarang menanamkan sikap-sikap tersebut kepada anak-anak mereka. Akibatnya anak-anak tersebut terbiasa untuk bekerja sendiri tanpa peduli dengan lingkungan dan masyarakat disekitarnya. Dampak yang lebih mengkhawatirkan dari keadaan ini adalah masyarakat-masyarakat anti sosial.

Integrasi kearifan lokal kedalam pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan peningkatan karakter melalui proses pembelajaran yang dicanangkan oleh Direktorat Pembinaan SMP 2010 sebagaimana pada bagan berikut.

perkembangan karakter kerjasama peserta didik dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketujuh dari enam orang subjek penelitian. Keenam peserta didik yang dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini merupakan peserta didik yang memiliki karakter kerjasama yang



Gambar 1.1

Bagan Peningkatan Karakter Kerjasama melalui Pelaksanaan Pembelajaran berbasis Samaturu.

Sumber: Diadaptasi dari Direktorat Pembinaan SMP, 2010

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini sering juga di sebut penelitian observasional yang melihat distribusi frekuensi suatu masalah fenomenal (Ardiana, *et.al*, 2021). Penelitian kualitatif membahas masalah sistem nilai, Agama dan masalah kebudayaan yang pada umumnya dapat di ungkapkan (Sutisna,2020).

Jenis penelitian ini bertujuan menjelaskan fenomena dimana dalam konteks ini akan dijelaskan

rendah. Hal tersebut diketahui dari informasi yang diperoleh dari guru dan melalui pengamatan langsung peneliti disekolah.

Dalam penelitian ini terdapat dua variable yakni variable independen dan dependen. Variable independen dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal *samaturu* dimana pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan setiap kelompok akan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerqapkan prinsip *samaturu* dibawah bimbingan

guru. Variable dependen dalam penelitian ini adalah karakter Kerjasama yang ditunjukkan oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Data pada penelitian ini diperoleh menggunakan lembar observasi aktivitas peserta didik dalam hal kerjasama. Data penelitian diolah secara deskriptif dengan menjelaskan skor hasil pengamatan yang diperoleh melalui lembar observasi aktivitas peserta didik. Skor yang diperoleh dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketujuh menunjukkan perubahan dinamis dari perilaku subjek selama pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Indikator pengamatan karakter kerjasama meliputi 6 indikator sebagai berikut :

- a. Saling membantu sesama anggota dalam kelompok (mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas)
- b. Setiap anggota kelompok ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan.
- c. Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.
- d. Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas.
- e. Berada dalam kelompok kerjasama saat kegiatan berlangsung.

- f. Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggungjawabnya.

Data hasil pengamatan karakter kerjasama dari enam subjek penelitian yang telah mengikuti pembelajaran berbasis *samaturu* adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1. Data Pengamatan Karakter Kerjasama

Dari data yang diperoleh pada tabel menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama, peserta didik hanya mampu

Peserta Didik	Pertemuan						
	I	II	III	IV	V	VI	VII
A	2	3	3	3	3	3	4
B	1	2	2	2	3	3	3
C	2	2	2	3	3	3	3
D	1	1	2	2	3	3	3
E	1	2	2	2	3	3	3
F	2	2	2	3	3	3	3

melakukan 1 hingga 2 indikator pengamatan karakter kerjasama dari 4 indikator yang diamati. Pada pertemuan kedua, hanya tersisa satu peserta didik yang melakukan 1 indikator pengamatan Kerjasama dan telah ada peserta didik yang telah melakukan 3 indikator pengamatan karakter Kerjasama. Pada pertemuan ketiga, semua peserta didik telah melakukan lebih dari 1 indikator karakter Kerjasama. Pada pertemuan keempat, 3 dari 6 subjek penelitian telah mampu melakukan 3 indikator pengamatan Kerjasama dari 4 indikator pengamatan. Pada pertemuan kelima dan keenam semua

peserta didik telah melakukan 3 indikator pengamatan Kerjasama. Pada pertemuan ketujuh telah ada peserta didik yang melakukan seluruh indicator pengamatan Kerjasama.

Dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketujuh terlihat adanya peningkatan spirit karakter kerjasama melalui pembelajaran berbasis *samaturu*. Hal ini menunjukkan antusias peserta didik untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Data tersebut menunjukkan pengembangan yang baik dalam hal Kerjasama.

2. Pembahasan

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan menyeluruh karena unik dan beranekamacam serta sehingga hampir tidak ada batasan ruang. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas kearifan sehingga tidak boleh ada kearifan yang diwariskan secara turun-temurun (Eko,et.al, 2019). Kearifan lokal dapat diterjemahkan ke dalam semangat kreatif, kedalaman yang dirasakan, karakter, perangai, dan nasihat untuk kemuliaan manusia. Pendalaman dan pengetahuan kearifan lokal akan mengangkat jiwa menjadi berbudi luhur. Althien berpendapat bahwa *local wisdom* adalah sesuatu yang menjadi identitas/kepribadian budaya suatu negara, yang membuat negara tersebut mampu menyerap dan bereaksi terhadap budaya asing

sesuai dengan karakternya sendiri. cara dan kemampuan mereka (Pesurnay, 2018).

Sulawesi selatan khususnya suku Bugis Makassar memiliki kearifan local. Kearifan yang terkenal dari suku ini adalah *A'bulo sibatang* (Bahasa Makassar) atau *Ma'bulo sepeppa* (dalam Bahasa Bugis). Kedua istilah ini memiliki makna yang sama yang itu bersikap seperti sebatang bambu. *A'bulo sibatang* itu sendiri memiliki turunan yang dikenal dengan istilah *samaturu* yang memiliki makna bersepakat dalam sebuah keputusan. *Samaturu* mengandung nilai semangat kerjasama, tolong menolong, dan ikhlas. Oleh karena itu inti dari sikap *samaturu* adalah kerja sama. Salah satu aspek yang harus dipelihara dalam sebuah kelompok adalah *seia sekata* dalam kelompok yang kemudian dalam Bahasa Bugis makassar diterjemahkan sebagai *samaturu*.

Guru dapat mengembangkan materi berbasis kearifan lokal dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang menarik yang diharapkan dapat mengembangkan karakter siswa seperti karakter kerjasama, toleransi dan sikap peduli. Siswa sepatutnya memiliki sifat yang arif dan bijak dalam memandang kearifan lokal yang dimiliki oleh daerahnya, sebagai bagian dari pengembangan pendidikan karakter sebagai bekal dalam hidup masyarakat (Sari,2020).

Secara etimologi, bila ditelusuri dari asal katanya, kata karakter berasal bahasa Latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia (Putry, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai kearifan lokal *samaturu* dapat meningkatkan karakter peserta didik khususnya dalam hal Kerjasama antar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan membutuhkan peranan guru didalam prosesnya, Nilai kearifan lokal dalam paradigma baru pendidikan yang merupakan bagian dari kurikulum merdeka belajar mengarahkan peserta didik untuk menghargai dan mencintai budaya bangsa. Kegiatan pembelajaran sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui nilai kearifan local sangat mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila. Pembangunan karakter merupakan sebuah kebutuhan dalam proses berbangsa, karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat akan menjadi bangsa yang besar

dan bermartabat. Oleh sebab itu implementasi di sekolah dalam bentuk pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu peserta didik mengenal, menyadari dan menghayati aspek-aspek sosial, moral, etika, yang dapat dijadikan acuan dalam bersikap dan berperilaku sebagai salah satu dimensi dari kompetensi lulusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Nurasiah,2022).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar,K (2021) menemukan bahwa manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin memberikan dampak yang begitu besar bagi pembelajaran. Eksistensi seluruh elemen yang terlibat sangat ditentukan oleh sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya semua kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun luar kelas. Namun, belum tentu menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan local pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin diperlukan dukungan dari berbagai pihak seperti sekolah, masyarakat, dinas pendidikan terkait perlu untuk membuat kearifan lokal sebagai basis dalam pendidikan karakter untuk diimplementasikan dalam upaya membangun karakter bangsa Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran mengajak kepada seluruh masyarakat untuk selalu mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dalam segala

situasi/kondisi yang berlangsung di masyarakat tersebut.

Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan, nilai dan karakter meskipun ada yang diwarisi dari budaya. Model pendidikan baru tersebut disampaikan melalui struktur pelaksanaan program sekolah, khususnya program untuk menggalakkan transisi satuan pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang mengikuti pendidikan yang baik dari segi kompetensi kognitif (literasi dan komputasi) dan non-kognitif (karakter) (Mutiara et al., 2022).

Dalam kearifan lokal *samaturu* peserta didik dilatih untuk saling tolong menolong, menghargai sesama dan kerjasama yang baik. Pembentukan karakter merupakan keniscayaan dalam proses pembangunan bangsa, karena hanya negara yang berkarakter kuat dan berani dapat menjadi bangsa besar dan bermartabat, karena implementasi di sekolah dalam bentuk pendidikan karakter ini merupakan upaya untuk membantu peserta pendidikan memahami, dan menghayati aspek sosial, moral, dan etika, sehingga dapat tercapai luluasan berkompeten sesuai nilai-nilai pancasila (Maharani et al., 2021)

Berkembangnya karakter siswa dilihat dari perkataan, tindakan, dan sikapnya. Mulai dari cara berpikir siswa berkarakter baik memiliki

perbedaan seperti ketika berkomunikasi siswa menjawab dengan Bahasa yang benar, dalam ucapan siswa menggunakan bahasa lisan/tulisan tercermin karakter yang baik serta bentuk perbuatan tampak tindakan ketika berkomunikasi atau bekerja samadengan teman, pendidik, pegawai administrasi dan orang lain di sekolah akan terlihat karakter baiknya. Pengembangan karakter dimulai dengan keyakinan (believe) yang menjadi dasar bagi kesadaran yang selanjutnya kesadaran ini membangun sikap (attitude) atau pandangan hidup, dan tindakan (action) (Shoshani, 2019).

Pendidikan yang tidak hanya melibatkan guru dan peserta didik. Lebih dari itu, selain pihak sekolah, pendidikan karakter memerlukan kontribusi peran keluarga dan masyarakat. Tanpa kerjasama harmonis, akan sulit pendidikan karakter dilaksanakan, termasuk pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya di sekolah. Sejatinnya sekolah membangun hubungan harmonis dengan komite sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar dalam kerangka mewujudkan layanan pendidikan yang optimal untuk para peserta didik. Dengan demikian peluang keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya disekolah akan lebih besar. Pendidikan karakter disekolah menjadi tumpuan pembentukan generasi bangsa Indonesia kedepannya.

Apakah mereka akan mampu eksis bahkan bersaing dalam percaturan global atau tenggelam dalam persaingan lintas negara. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah yang berbasis nilai-nilai kebudayaan perlu terus dicermati, diperbaiki, dan dievaluasi (Nugraha,2021). Adanya kearifian lokal *samaturu* dapat menjadi salah satu solusi dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak individualistik.

Karakter seseorang akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter (Miftah Nurul Annisa, et.al, 2020). Manfaat yang diperoleh adalah siswa mudah mengkontruksi konsep sains modern dengan tetap mempertahankan kearifan lokal. Penelitian Laksono et al., (2018) juga membuktikan bahwa selain bernilai positif terhadap nilai-nilai budaya, kearifan lokal berpotensi meningkatkan kemampuan literasi siswa. Kearifan lokal *samaturu* harus selalu diulang-ulang dalam proses pembelajaran peserta didik agak terbentuk karakter kerjasama yang kuat antar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

KESIMPULAN

Kearifan lokal setiap daerah di Indonesia mengacu pada peningkatan karakter masyarakat. Setiap kearifan lokal yang ada di Indonesia

mendorong masyarakat untuk menjadi manusia yang berbudi dan memiliki prinsip kehidupan. Salah satu kearifan yang terkenal di Sulawesi Selatan dari suku Bugis Makassar adalah *A'bulo* sibatang (Bahasa Makassar) atau *Ma'bulo sepeppa* (dalam Bahasa Bugis). Kedua istilah ini memiliki makna yang sama yang itu bersikap seperti sebatang bambu. *A'bulo* sibatang itu sendiri memiliki turunan yang dikenal dengan istilah *samaturu* yang memiliki makna bersepakat dalam sebuah keputusan.

Samaturu mengandung nilai semangat, kerjasama, tolong menolong, dan ikhlas. Oleh karena itu inti dari sikap *samaturu* adalah kerja sama. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah yang berbasis nilai-nilai kebudayaan perlu terus dilakukan perbaikan dan adaptasi sesuai kebutuhan zaman. Adanya kearifan lokal *samaturu* dapat menjadi salah satu solusi dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak individualistik dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2021). Manajemen Pendidikan Karekter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 1(1), 1-8.

- Ardiana, dewa putu yudhi *et. Al.* (2021). *Metodologi penelitian bidang pendidikan.*
- B. A. Laksono, Supriyono, and S. Wahyuni, "An Investigation of Local Wisdom to Support Adult Literacy Program," *PEOPLE Int. J. Soc. Sci.*, vol. 4, no. 2, pp. 1320–1336, (2018), doi: 10.20319/pijss.2018.42.13201336.
- Direktorat Pembinaan SMP (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama.* Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendiknas.
- Eko, B. S., & Putranto, H. (2019). The role of intercultural competence and local wisdom in building intercultural and inter-religious tolerance. *Journal of Intercultural Communication Research*, 48(4), 341–369
- Kuranto, S. A. (2012). *Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Dasar Pembentukan Karakter Bangsa.* Makalah, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Nugraha, D., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 1-9.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639-3648.
- Maharani, L. A., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Menumbuhkembangkan Pengetahuan Mengenai Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9387–9389.
- Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah, N. R. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48
- Mutiara, A., Wagiran, W., & Pristiwati, R. (2022). Pengembangan Buku Pengayaan Elektronik Cerita Fabel Bermuatan Profil Pelajar Pancasila Elemen Gotong Royong Sebagai Media Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2419–2429

Pesurnay, A. J. (2018). Local wisdom in a new paradigm: Applying system theory to the study of local culture in Indonesia. 175(1), 012037

Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 4(1), 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>

Sari, nurmala, (2020). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Sumatera utara

Sutisna, Anan (2020) *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan* Unj press

Shoshani, A. (2019). Young children's character strengths and emotional well-being: Development of the Character Strengths Inventory for Early Childhood (CSI-EC). The Journal of Positive Psychology, 14(1), 86–102. <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1424925>